

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 BOMBANA¹

Oleh

Wulandari²

Email: wulandaripls@gmail.com

Irawaty³

Email: irawaty@uho.Ac.id

ABSTRAK: Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana? (2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana? (3) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam prosedur pelaksanaannya, penelitian dilaksanakan 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan persentase dengan KKM sebesar 85% siswa memperoleh skor minimal 75.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas mengajar guru sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I hanya mencapai 83,33%, hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang telah diterapkan yakni 90% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 96%. Dengan demikian, telah mencapai indikator kinerja yaitu 90%. (2) Aktivitas belajar sosiologi siswa pada siklus I hanya 79,16% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92% dengan demikian telah mencapai indikator kinerja yaitu 85%. (3) Hasil belajar sosiologi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkat dengan persentase awal pada pada siklus I hanya 45%, hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 85%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90%; demikian telah mencapai indikator kinerja yaitu 85%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana.

Kata Kunci: *Model, Penarapan, Kooperatif Jigsaw*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya merealisasikan kurikulum ideal/konsep/tekstual (ideal curriculum) ke kurikulum aktual (actual curriculum). Idi Abdullah (2016: 228) mengemukakan bahwa agar suatu proses pembelajaran berkualitas dan relevan, *up to date*, dengan kebutuhan sumber daya manusia (man-power) teraplikasi dengan baik, seorang pendidik diharapkan dapat selalu melakukan intropeksi dan meningkatkan sejumlah kompetensi yang dimiliki dan memperhatikan tentang pentingnya profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

¹ Disandur dari hasil penelitian tahun 2019

² Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah

³ Dosen FKIP UHO

Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran melibatkan guru mulai dari pemilihan dan pengurutan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar, sampai pengevaluasian hasil belajar.

Menurut Afandi dkk (2013: 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang dinilai sangat penting di sekolah karena dapat memudahkan siswa untuk bersosialisasi dalam masyarakat selain itu sosiologi merupakan ilmu yang mengajarkan tentang kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, sangat penting agar mata pelajaran sosiologi dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa, namun mata pelajaran sosiologi dianggap sebagai mata pelajaran yang susah sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah.

Di SMA Negeri 1 Bombana dari hasil studi awal pada tanggal 28 September 2018 diperoleh informasi bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi siswa maupun gurunya sendiri dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) Siswa yang kurang menyukai mata pelajaran sosiologi; 2) Materi yang dibahas dalam pembelajaran sosiologi terlalu luas sehingga siswa susah untuk memahaminya, seperti yang ada di bab 3 materi kesetaraan sosial; 3) Siswa yang kurang aktif sehingga proses pembelajaran menjadi pasif; 4) Tidak ada gairah dan semangat dalam mengikuti pelajaran; 5) Dari segi kepedulian, antara siswa yang satu dengan yang lain masih sangat kurang, hal ini disebabkan anak kurang terbiasa melakukan kerja sama atau diskusi dalam proses pembelajaran; 6) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar kurang variatif, sehingga terkesan monoton. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi khususnya di kelas XI IPS 2 sesuai hasil ulangan tengah semester 1 tahun ajaran 2018/2019 yang hanya memperoleh nilai rata-rata 67 atau yang mengalami ketuntasan 45% dari jumlah siswa sebanyak 20 orang, nilai rata-rata tersebut berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan ketentuan sekolah, yakni 75.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan diminati oleh siswa dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018: 43) model pembelajaran disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa akan belajar mengembangkan keterampilan memimpin dan mengambil keputusan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam perbedaan latar belakang. Metode konvensional dan pembelajaran yang monoton dalam kelas menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dimana situasi belajar yang dilaksanakan terkesan pasif dan kaku karena hanya di dominasi oleh guru saja, guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, sehingga ini membuat siswa menjadi bosan. Untuk itu guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Model yang dianggap tepat adalah model pembelajaran kooperatif karena merupakan proses pembelajaran dengan mengembangkan interaksi siswa antara satu dengan yang lain sehingga terbentuk rasa pengertian, pemahaman satu sama lain. Hal ini juga menghindari adanya perselisihan, permusuhan, juga sebagai latihan bersosialisasi atau melatih siswa dalam bertukar pikiran serta menerima opini dan mau bekerja sama dengan teman-temannya meski dengan latar belakang yang heterogen. Model pembelajaran yang cocok untuk di gunakan dalam memperbaiki nilai hasil belajar sosiologi siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran ini dianggap cocok untuk di gunakan dalam pembelajaran sosiologi, sebab model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya berorientasi pada guru, siswalah yang lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu di karenakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberi kesempatan kepada siswa untuk kreatif mengeluarkan kemampuannya dalam penguasaan materi, selain itu terciptanya suasana demokratis, saling tolong menolong dan tanggung jawab (Nurmalawati Darwani, 2018: 11). Dengan aktifnya siswa, kreatif dalam menguasai materi, terciptanya suasana demokratis, saling tolong menolong dan tanggung jawab hal itu akan memperoleh keberhasilan dalam hasil belajar siswa. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah proses perubahan yang terjadi sebagai hasil pengetahuan individu dan bukan karena proses pertumbuhan fisik. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri beberapa tahap. Menurut Jihad dan Haris (2013: 1)

Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan, pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru (Suardi, 2018: 35). Lain dari pada itu Fathurrohman (2017: 8) menyatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang bersifat permanen. .

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa dapat dikatakan belajar merupakan suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses intelektual dan mental guna mengubah perilaku siswa. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan sejenisnya. Semua aspek dalam diri siswa sebagai individu seperti intelektual, sosial-emosional, harus terlibat secara utuh sehingga pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa dapat terjadi secara maksimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018: 7). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap hakikat belajar. Fungsi pemahaman guru terhadap hakikat belajar adalah supaya dalam pelaksanaannya guru dapat mengelola dalam membimbing proses pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah belajar serta dapat memberikan tindak lanjut dalam kegiatan belajar (Anitah Sri dkk, 2010: 29). Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap prapembelajaran. Kegiatan prapembelajaran atau disebut juga kegiatan pendahuluan pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran. Kegiatan prapembelajaran biasanya bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan inti pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2009: 44). Ukuran keberhasilan itu dapat diketahui dari hasil evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses pembelajaran telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hakikat model pembelajaran menurut Aunurrahman (2018: 140) mengatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang

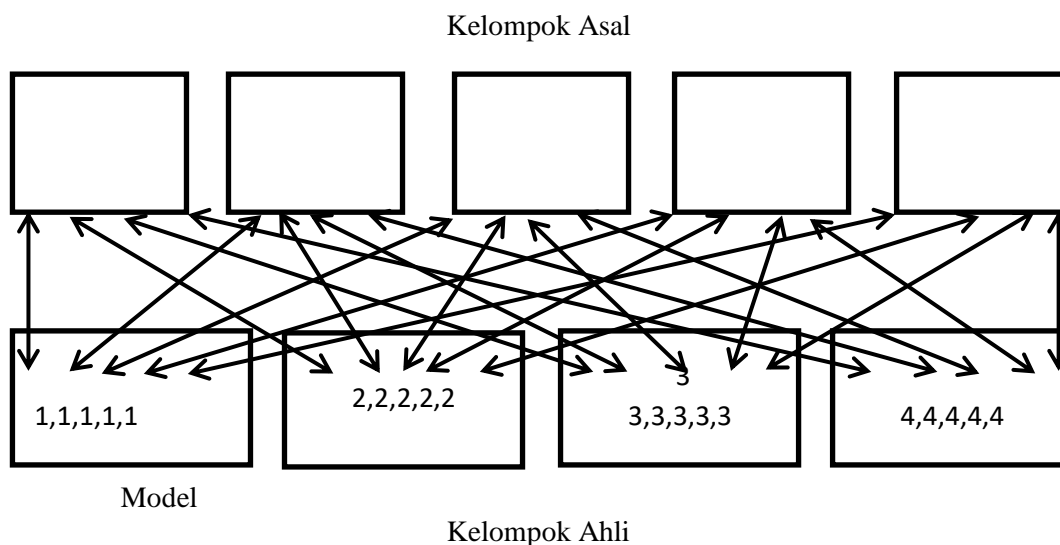
agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang di gunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Jadi belajar kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan hubungan antar peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam melakukan proses pembelajaran sehingga interaksi antar individu peserta didik lebih intensif dan bermakna dalam belajar bersama di kelas (Ibrohim Asori, 2018: 12).

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Menurut Rukanti (2015: 44) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* dikenal dengan kooperatif para ahli karena anggota setiap kelompok di hadapkan pada permasalahan yang berbeda namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama. Setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama dan disebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya hasil pembahasan tersebut dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompok.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa diberi tugas yang terdiri dari topik/ masalah yang berbeda untuk masing-masing anggota kelompok untuk dibaca. Setelah setiap anggota kelompok selesai membaca, siswa dari kelompok yang berbeda bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik/masalah yang diberikan. Kemudian ahli-ahli tersebut kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusinya.

Menurut Trianto (2010: 74) ilustrasi pembelajaran kelompok dalam tipe *jigsaw* digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar: Ilustrasi Pembelajaran Kelompok *Jigsaw*

Pembelajaran sosiologi secara mendasar, berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Gejala-gejala sosial yang muncul dalam masyarakat baik yang teratur maupun yang tidak teratur disebut dengan realitas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran sosiologi dapat membahas masyarakat dan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dalam rangka membangun masyarakat atau pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Tujuan pembelajaran sosiologi di sekolah menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran. Sasaran pertama, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar peserta didik mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sasaran yang kedua adalah mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku peserta didik yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Triyono, 2016: 2).

Pembelajaran sosiologi kita akan mengetahui tentang perilaku keteraturan sosial yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat (Elisanti dan Rostini, 2009: 1). Ruang lingkup pembelajaran sosiologi fokus kepada hubungan antara kelompok-kelompok warga dalam masyarakat atau individu dengan kelompok (Nasdian, 2015: 3). Dalam proses pembelajaran sosiologi dituntut penggunaan teori-teori dan konsep-konsep sosiologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting bagi pembelajar pemula ilmu-ilmu sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dan bertempat di SMA Negeri 1 Bombana. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dengan 12 orang perempuan.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: (1) Faktor siswa, (2) Faktor guru, (3) Hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini, terlebih dahulu peneliti membuat prosedur penelitian. Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan diuraikan secara terperinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi_refleksi untuk setiap siklus, menurut Tauresia (2013: 33).

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Jenis data, dalam penelitian adalah data kuantitatif berupa tes hasil belajar dan data kualitatif berupa proses pelaksanaan pembelajaran yang diambil melalui lembar observasi, (2) Sumber data, Sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana dan guru sosiologi yang mengajar di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (1) Observasi, melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (2) Tes hasil belajar, yaitu melakukan tes formatif kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana setelah proses pembelajaran sosiologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (3) Dokumentasi, Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto peneliti beserta guru dan siswa saat pelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan aktivitas mengajar guru, keberhasilan aktivitas belajar siswa, dan menentukan hasil belajar siswa. Menentukan keberhasilan aktivitas mengajar gurudiginakan rumus: $\% KAMG = \frac{JSPG}{JSMG} \times 100\%$, dimana $\%KAMG$ = Keberhasilan aktivitas mengajar guru, $JSPG$ = Jumlah skor perolehan guru dalam pelaksanaan skenario pembelajaran, $JSMG$ = Jumlah skor maksimum skenario pembelajaran (Suparno, 2008: 81)

Menentukan keberhasilan aktivitas belajar siswa $\%KABS = \frac{Skor\ perolehan\ siswa}{Skor\ maksimum} \times 100$ (Rohani, 2004: 122). Menentukan ketuntasan belajar, $\%ketuntasan = \frac{\sum X}{n} \times 100\%$, dimana $\sum X$: Jumlah siswa yang tuntas benar, N : Jumlah seluruh siswa, untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar digunakan rumus $Nilai\ rata - rata = \frac{Jumlah\ nilai\ yang\ diperoleh\ seluruh\ siswa}{Jumlah\ siswa}$ (Riduwan, 2005: 25).

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan: (1) Aktivitas mengajar guru dianggap tuntas apabila telah mencapai 90% skenario pembelajaran telah terlaksana dengan baik, (2) Aktivitas belajar siswa dianggap tuntas apabila realitas keberhasilan telah

mencapai 85% siswa aktif dalam pembelajaran, (3) Hasil belajar dinyatakan tuntas apabila 85% siswa telah mencapai KKM yaitu 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Hasi Penelitian

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan (*planning*) siklus I langkah awal yang digunakan adalah dengan mendesain skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat pembelajaran yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut: (1) Membuat skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana perbaikan pembelajaran (RPP). (2) Membuat/menyiapkan lembar observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Menyiapkan buku paket. (4) Mendesain/ membuat alat evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan materi setelah siswa mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan tindakan kegiatan penelitian pada proses pembelajaran siklus 1 terdiri dari 3 kali pertemuan diantaranya 2 kali materi dan 1 kali tes evaluasi. Siklus pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 17 Januari 2018, dan 24 Januari 2018 pada kelas XI IPS 2. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam 2x45 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi siklus 1 dilakukan pada penemuan ketiga dimana bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi.

Observasi aktivitas mengajar guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus 1 selama dua kali pertemuan, terlihat bahwa aktivitas mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum maksimal, dimana dari dua puluh empat (24) perilaku mengajar guru yang diobservasi hanya 20 yang terlaksana dengan persentase mencapai 83,33% artinya masih ada hal-hal yang masuk dalam kategori yang diobservasi namun masih kurang nampak pada aktivitas mengajar guru selama proses mengajar berlangsung, sehingga aktivitas mengajar guru pada siklus 1 belum mencapai indikator kinerja yaitu 90% dari seluruh kegiatan. Adapun penyebab tidak tercapainya indikator kinerja pada aktivitas mengajar guru yakni: (1) Guru tidak mengharapkan adanya pertanyaan dari siswa mengenai materi yang akan dibahas, (2) Guru tidak meminta siswa untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing melalui tulisan, (3) Guru tidak menyimpulkan hasil diskusi, (4) Guru tidak memberikan tugas kepada siswa (mandiri dan kelompok) dikarenakan waktu yang digunakan tidak mencukupi.

Observasi aktivitas belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus 1 yakni dua kali pertemuan, terlihat bahwa aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung masih tergolong rendah, dimana dari 24 perilaku aktivitas belajar siswa yang diobservasi hanya 19 yang tercapai dengan persentase mencapai 79,16%, artinya banyak hal yang termasuk dalam kategori yang diobservasi namun masih kurang nampak pada siswa selama proses

kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja 85% secara keseluruhan.

Adapun penyebab ketidak tercapainya indikator kinerja pada aktivitas belajar siswa adalah: (1) Siswa tidak bertanya mengenai materi yang akan dibahas, (2) Siswa tidak berpikir mengenai materi permasalahan yang di bahas, (3) Siswa tidak mengemukakan hasil pemikiran masing-masing melalui tulisan, (4) Siswa tidak menyimpulkan hasil diskusi, (5) Siswa tidak mencatat tugas yang diberikan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan ketuntasan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus I dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk essay. Dari hasil evaluasi ditemukan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, di mana KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. persentase ketuntasan yang diperoleh hanya 45% atau hanya 9 orang yang tuntas dari 20 orang siswa. Karena belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Dari hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I, ternyata sebagian besar siswa tingkat keaktifannya dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal. Pada kegiatan refleksi ini, peneliti bersama guru menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I. Beberapa hal yang menjadi kekurangan pada siklus I dapat dijadikan patokan untuk perbaikan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Dengan begitu diharapkan agar pelaksanaan tindakan siklus II akan jauh lebih baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan di siklus berikutnya adalah: (1) Siswa belum memahami sepenuhnya tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. (2) Cara guru dalam mengarahkan siswa harus lebih ditingkatkan agar siswa lebih antusias dalam mengerjakan tugas. (3) Masih ada siswa yang mengganggu teman pada saat diskusi berlangsung. (4) Sebagian siswa ada yang merasa takut untuk mengemukakan ide/gagasannya. (4) Guru masih kurang mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.

Dari hasil pembelajaran menunjukkan bahwa secara klasikal dapat dikatakan belum maksimal, dimana dari 20 siswa hanya terdapat 9 orang yang mendapat nilai tuntas dan 11 siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas. 9 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dikarenakan: (1) Siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Siswa yang menguasai materi, (3) Siswa berani untuk mengemukakan ide/gagasannya saat diskusi berlangsung, (4) Siswa menanyakan hal yang belum dimengerti. Sedangkan dari 11 orang siswa yang mendapat nilai tidak tuntas, diakibatkan: (1) Siswa belum memahami sepenuhnya tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (2) Sebagian siswa ada yang merasa takut untuk mengemukakan ide/gagasannya, (3) Siswa kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung, (4) Siswa yang belum menguasai materi pelajaran, (5) Siswa yang hanya 2 atau 3 nomor menjawab soal evaluasi yang alasannya sudah tidak mampu menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 85% pada siklus I belum tercapai. Dengan demikian, peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan pada pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka peneliti dan guru merencanakan siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran disiklus I yang dinyatakan belum tuntas. Adapun kegiatan perencanaan pembelajaran siklus II sejalan dengan perencanaan pembelajaran siklus I yaitu: (1) Membuat skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana perbaikan pembelajaran (RPP), (2) Membuat/menyiapkan lembar observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (3) Menyiapkan buku paket, (4) Mendesain/membuat alat evaluasi untuk mengukur

tingkat penguasaan materi setelah siswa mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Adapun yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut: (a) Guru harus memeriksa kesiapan belajar siswa, (b) Guru harus menanyakan perihal yang belum dimengerti oleh siswa, (c) Guru dan siswa harus sebisa mungkin dapat menyimpulkan hasil diskusi, dan (d) Guru harus mengarahkan siswa dengan baik.

Kegiatan peneliti pada proses pembelajaran siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 29 Januari 2019 pada kelas XI IPS 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *jigsaw* pada siklus II guru kembali berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya guru memulai proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi aktivitas mengajar guru

Kegiatan observer atau pengamatan pada siklus II dilakukan oleh peneliti bersama guru. Observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II ini dilakukan guna untuk memperbaiki hal-hal yang belum tercapai/terlaksana pada siklus I. Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari selasa 29 Januari 2019 pada kelas yang sama yakni kelas XI IPS 2. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil observasi terhadap guru pada siklus II ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru sudah baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan, dimana dari hasil observasi siklus I yang hanya dua puluh (20) perilaku mengajar guru yang terlaksana dengan persentase 83,33% yang dilakukan guru, yang artinya belum mencapai indikator kinerja aktivitas mengajar guru yakni 90% yang telah ditentukan. Sedangkan dari hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II, dari dua puluh empat (24) perilaku mengajar guru yang diamati sudah terlaksana dengan baik yakni dua puluh tiga (23) perilaku mengajar guru yang terlaksana dengan persentase mencapai 96% yang dilakukan oleh guru, artinya hal ini menunjukkan peningkatan dari pada sebelumnya. Dimana hasil observasi mengajar guru telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 90%.

Obsevasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada penelitian tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan menunjukkan peningkatan yang maksimal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan menunjukkan peningkatan, Dimana 24 perilaku aktivitas belajar siswa 22 perilaku yang sudah dilakukan siswa artinya hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I dimana dari 24 aspek perilaku siswa hanya 19 yang terlaksana, dengan persentasenya hanya 79,16% sehingga persentase aktivitas belajar siswa dianggap belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 85%, sedangkan pada siklus II dari hasil observasi aktivitas belajar siswa sudah mencapai persentase 92% hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosiologi berjalan dengan baik pada siklus II dan kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diatasi pada pembelajaran siklus II.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan evaluasi secara individu. Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir siklus tindakan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi penurunan hasil belajar siswa. Dari hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I yaitu 45% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka semua aspek yang diamati dalam proses pembelajaran menunjukkan kemajuan yang baik. Beberapa aspek yang kurang baik pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Perubahan yang nampak pada tindakan siklus II adalah sebagian besar siswa telah aktif dalam diskusi kelompoknya, bertanya, dan berani mengemukakan ide/gagasannya. Selanjutnya pada aspek guru juga terdapat beberapa perubahan antara lain skenario pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pada siklus II ini hasil belajar siswa telah mencapai indikator kinerja,

sehingga penelitian tindakan berakhir pada siklus II. Akan tetapi ada 2 orang siswa yang mendapat nilai belum tuntas hal ini disebabkan: (1) Siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, alasannya tidak menyukai teman sekelompoknya, (2) Ketika evaluasi hanya menjawab beberapa nomor saja, bahkan jawabannya kurang tepat, alasan dari siswa tersebut belum belajar dan belum siap tes ujian.

Pembahasan

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan menjelaskan perilaku “tindakan” manusia di dalam kelompoknya dan dalam hubungannya (secara timbal balik) dengan orang atau kelompok lainnya dalam suatu masyarakat (Safar, 2016: 9).

Pembelajaran sosiologi secara mendasar, berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Gejala-gejala sosial yang muncul dalam masyarakat baik yang teratur maupun yang tidak teratur disebut dengan realitas sosial dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran sosiologi dapat membahas masyarakat dan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tujuan pembelajaran sosiologi di sekolah menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran. Sasaran pertama, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar peserta didik mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sasaran yang kedua adalah mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku peserta didik yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Triyono, 2016: 2).

Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang dinilai sangat penting di sekolah karena dapat memudahkan siswa untuk bersosialisasi dalam masyarakat selain itu sosiologi merupakan ilmu yang mengajarkan tentang kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, sangat penting agar mata pelajaran sosiologi dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa, namun mata pelajaran sosiologi dianggap sebagai mata pelajaran yang susah, materi pelajaran sosiologi yang dianggap sulit untuk dipahami, selain itu siswa merasa tegang saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan diminati oleh siswa dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Mariyananingsih dan Hidayati (2018: 43) model pembelajaran disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa akan belajar mengembangkan keterampilan memimpin dan mengambil keputusan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam perbedaan latar belakang.

Guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Model yang dianggap tepat adalah model pembelajaran kooperatif karena merupakan proses pembelajaran dengan mengembangkan interaksi siswa antara satu dengan yang lain sehingga terbentuk rasa pengertian, pemahaman satu sama lain. Hal ini juga menghindari adanya perselisihan, permusuhan, juga sebagai latihan bersosialisasi atau melatih siswa dalam bertukar pikiran serta menerima opini dan mau bekerja sama dengan teman-temannya meski dengan latar belakang yang heterogen. Model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam memperbaiki nilai hasil belajar sosiologi siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran ini dianggap cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sosiologi, sebab model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya berorientasi pada guru, siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberi kesempatan kepada siswa untuk kreatif mengeluarkan kemampuannya dalam penguasaan materi, selain itu terciptanya suasana demokratis, saling tolong menolong dan tanggung jawab (Nurmalawati Darwani, 2018: 11). Dengan aktifnya siswa, kreatif dalam menguasai materi, terciptanya suasana demokratis, saling tolong menolong dan tanggung jawab hal itu akan memperoleh keberhasilan dalam hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru sosiologi, meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Aktivitas mengajar guru

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa pada aktivitas mengajar guru meningkat. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guru menjadi lebih matang dalam merancang RPP serta guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton dengan ceramah. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperlukan guru yang dapat membangkitkan semangat siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga siswa akan selalu termotivasi untuk aktif dalam melaksanakan seluruh tahapan *jigsaw*.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membutuhkan banyak waktu. Hal ini mengharuskan guru untuk dapat mengatur penggunaan waktu seefisien mungkin, sehingga seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pengelolaan kelas juga tidak luput dari perhatian. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil pengamatan yang dilakukan observer, menunjukkan bahwa pada siklus II persentase aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibandingkan dengan siklus I, dimana persentase aktivitas mengajar guru pada siklus I adalah 83,33% sedangkan pada siklus II adalah 96%.

Aktivitas belajar siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan penelitian meliputi keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hasil Observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan tindakan penelitian, diperoleh persentase sebesar 79,16% pada siklus I, yang artinya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran masih kurang. Siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa masih enggan dalam berpendapat, siswa yang masih saling mengganggu saat proses pembelajaran dan siswa yang saling menjatuhkan sama lain saat proses pembelajaran berlangsung, serta siswa kurang percaya diri dalam melakukan persentasi dalam kelompoknya.

Sementara pada siklus II diperoleh persentase aktivitas belajar siswa sebesar 92% yang artinya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 85%. Meningkatnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II ditunjukkan dengan meningkatnya keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Siswa sudah tidak pilih-pilih dalam berkelompok, keberanian siswa dalam berpendapat atau menganggapi pernyataan teman semakin tampak, serta rasa percaya diri siswa dalam mempersentasikan hasil diskusinya semakin tinggi, yang dibuktikan dengan semakin tegas siswa dalam melakukan persentasi. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 26) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Hasil Belajar

Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan II, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran sosiologi seperti pada materi konflik, kekerasan dan upaya

penyelesaiannya. Melalui *jigsaw*, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, baik dalam meningkatkan hasil maupun aktivitas belajarnya, kebermaknaan itu dapat terjadi, karena siswa dilibatkan langsung dalam pemerolehan materi ajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih dalam yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat, yang ditunjukkan dengan semakin aktifnya siswa dalam kelas. Siswa menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya, menanggapi pendapat temannya, juga siswa mulai memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan atau mempresentasikan materi dihadapan teman sekelompoknya. Kegiatan-kegiatan siswa secara berkelompok ini dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan sosial sejak dini. Siswa menjadi terbiasa bekerjasama dalam kelompok, mau menerima saran dan masukan dari orang lain, dan kemampuan berkomunikasi siswa semakin terasah dengan adanya presentasi dalam kelompok asal. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dimana pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 45% dengan rata-rata sebesar 66,95. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II siswa yang tuntas adalah 18 siswa dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90% dengan rata-rata 79,25. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh komponen skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena belajar siswa telah tuntas dan komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan maka hipotesis tindakan telah tercapai yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dari siklus I sebesar 83,33% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana. Hal ini dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 79,16% meningkat menjadi 92% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bombana. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase hasil belajar siswa dari siklus I dengan nilai rata-rata 66,95 atau dengan persentase ketuntasan belajar 45% dan meningkat dengan nilai dengan rata-rata 79,25 atau dengan persentase ketuntasan belajar 90% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Anitah. Sri dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib. Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inofatif)*. Bandung: Cv Grama Widya.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Elisanti. Dan Rostini. Tintin. 2009. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Cv. Indaradjaya.
- Fathurrohman. Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ibrohim. Asori. 2018. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS mengembangkan profesi Guru Pembelajaran*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Idi. Abdullah dan Safarina. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Jihad. Asep dan Haris. Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kurniasih. Imas dan Sani. Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk meningkatkan Profesionalisme Guru*. Kata Pena.

-
- Mariyaningsih, Nining dan Hidayati Mistina. 2018. *Buku Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: Cv Kekata Group.
- Nasdian, Fredian, Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurmalawati, Wardani. 2018. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Kelas VIII D SMP AL Muayyad Surakarta Semester Genap Tahun Pelajar 2017/2018*. Jurnal Pendidikan. 61 (7): 11.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohani. 2004. *Metode Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rukanti. 2015. *Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mata pelajaran IPS Materi Kreatifitas Melalui Metode Jigsaw Bagi Peserta Didik Di Kelas VIII A SMP Negeri 5 Purwodadi Grobongan Pada Semester II Tahun Ajaran 2015/2016*. 9 (43): 44.
- Suardi. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Tauresia Kesuma, Ameliasari. 2013. *Menyusun PTK Itu Gampang*. Jakarta: Esensi.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kharisma putra Utama. Surabaya.
- Triyono, Slamet dan Hermanto. 2016. *Buku Guru Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Pt. Sewu (Srikandi Empat Widya Utama).